

V. HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1. Identitas Responden

Responden yang menjadi sampel dalam penelitian ini adalah petani yang menggunakan mesin panen padi *Combine Harvest* dalam usahatani padi di Desa Bulu, Kecamatan Panca Rijang, Kabupaten Sidrap. Identitas dari responden meliputi umur, pendidikan, lama berusahatani dan luas lahan. Adapun identitas responden dalam penelitian ini dapat disajikan pada sub bab sebagai berikut:

5.1.1. Identitas Responden Berdasarkan Umur

Umur merupakan faktor berpengaruh terhadap kemampuan petani menjalankan usahatannya. Jika petani berada pada usia produktif maka petani akan semakin mampu mengelola usahatannya dengan baik dan akan menghasilkan produktivitas tinggi. Adapun umur responden di Desa Bulu, Kecamatan Panca Rijang dapat dilihat pada Tabel berikut:

Tabel 8. Identitas Responden Berdasarkan Umur di Desa Bulu, Kecamatan Panca Rijang.

No	Kelompok Umur (Tahun)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1.	25 – 38	45	45,00
2.	39 – 52	47	47,00
3.	53 - 68	8	8,00
Jumlah		100	100
Maksimum : 68 Tahun			
Minimum : 25 Tahun			
Rata-rata : 40 Tahun			

Sumber: Lampiran 2

Berdasarkan Tabel 8, menunjukkan bahwa mayoritas umur responden di Desa Bulu, Kecamatan Panca Rijang, yaitu 39 -52 tahun sebanyak 47 orang dengan persentase sebesar 47%, dimana umur tersebut termasuk kategori usia produktif

sehingga petani mempunyai fisik yang lebih kuat dalam mengolah usahatannya dengan baik menggunakan tenaga yang masih kuat. Badan Pusat Statistik menggolongkan kelompok umur 1-14 tahun dianggap sebagai kelompok penduduk yang belum produktif secara ekonomis, kelompok umur 15- 64 tahun sebagai kelompok penduduk yang produktif dan kelompok umur 64 tahun ke atas sebagai kelompok yang tidak produktif (Badan Pusat Statistik, 2018).

5.1.2. Identitas Berdasarkan Pendidikan

Pendidikan pada umumnya mempengaruhi cara berpikir petani, dimana semakin tinggi pendidikan semakin cepat pula menerima inovasi-inovasi baru. Pendidikan dapat diperoleh dibangku sekolah seperti pendidikan formal dan pendidikan non formal. Tingkat pendidikan responden responden di Desa Bulo, Kecamatan Panca Rijang dapat dilihat pada Tabel berikut:

Tabel 9. Identitas Responden Berdasarkan Pendidikan di responden di Desa Bulo, Kecamatan Panca Rijang:

No	Pendidikan	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1.	SMA	6	6,00
2.	SMP	18	18,00
3.	SD	39	39,00
4.	Tidak Sekolah	37	37,00
Jumlah		100	100

Sumber: Lampiran 2

Berdasarkan Tabel 9, tingkat pendidikan petani didominasi oleh lulusan SD, yaitu sebanyak 39 orang dengan persentase sebesar 39%. Kondisi ini menunjukkan bahwa tingkat pendidikan responden cenderung rendah. Pendidikan yang rendah ini dapat diimbangi dengan pengalaman bertani yang telah lama dijalani oleh petani, sehingga meskipun terbatas dalam hal pendidikan formal, responden memiliki keterampilan dan pengetahuan yang cukup dalam mengelola usahatannya

5.1.3. Identitas Responden Berdasarkan Pengalaman Berusahatani

Pengalaman berusahatani merupakan salah satu faktor yang berperan dalam mempengaruhi tingkat keberhasilan petani dalam kegiatan berusahatani. Pengalaman berusahatani sangat mempengaruhi tingkat keberhasilan petani dalam berusahatannya. Berikut pengalaman berusahatani petani responden dapat dilihat pada Tabel berikut:

Tabel 10. Identitas Responden Berdasarkan Pengalaman Berusahatani di Desa Bulu, Kecamatan Panca Rijang.

No	Pengalaman Berusahatani (Tahun)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1.	8– 19	38	38,00
2.	20 – 31	50	50,00
3.	32 – 45	12	12,00
Jumlah		100	100
Maksimum : 45 Tahun			
Minimum : 8 Tahun			
Rata-rata : 22 Tahun			

Sumber: Lampiran 2

Berdasarkan Tabel 10, menunjukkan bahwa mayoritas responden petani di Bulu, Kecamatan Panca Rijang, Kabupaten Sidrap dengan pengalaman berusahatani 20-31 tahun sebanyak 50 orang dengan persentase sebesar 50% dan rata-rata pengalaman berusahatani responden petani yaitu 22 tahun. Responden memiliki cukup pengalaman berusahatani kurang lebih dari 10 tahun. Pengalaman ushatani responden akan berpengaruh terhadap ushatani yang dilaksanakan. Semakin lama pengalaman bertani maka semakin selektif untuk mengadopsi suatu inovasi, sebaliknya petani yang masih berpengalaman rendah dalam bertani akan aktif mencari informasi yang berkaitan dengan usahatannya (John, 2013).

5.1.4. Identitas Responden Berdasarkan Luas Lahan

Luas lahan adalah faktor yang sangat penting dalam kegiatan burusahatani. Hal ini dikarenakan lahan adalah tempat dimana kegiatan produksi berlangsung dan sangat berpengaruh terhadap besarnya produksi yang dihasilkan. Lahan yang digunakan responden dapat dilihat pada Tabel berikut:

Tabel 11. Identitas Responden Berdasarkan Luas Lahan di Desa Bulo, Kecamatan Panca Rijang

No	Luas Lahan (ha)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1.	1,5 – 2,9	38	38,00
2.	3,0 – 4,4	52	52,00
3.	4,5 – 6,0	10	10,00
Jumlah		100	100
Maksimum : 6,00 ha			
Minimum : 1,5 ha			
Rata-rata : 3,00 ha			

Sumber: Lampiran 2

Berdasarkan Tabel 11, menunjukkan bahwa mayoritas responden petani memiliki luas lahan 3,00 – 4,4 ha, yaitu sebanyak 52 orang dengan persentase sebesar 52%. Rata-rata luas lahan responden di Desa Bulo, Kecamatan Panca Rijang 3,00 ha. Luas lahan yang dimiliki responden mempengaruhi tingkat produksi padi yang akan diperoleh. Responden yang memiliki lahan lebih luas dan jika disertai dengan manajemen yang baik akan memperoleh hasil panen yang lebih besar dibandingkan responden yang lahannya lebih sedikit. Hal tersebut didukung oleh pendapat Kurniati (2015) yang menyatakan bahwa lahan pertanian yang semakin luas dapat menghasilkan produksi yang semakin tinggi.

5.2. Sistem Penyewaan Mesin *Combine Harvester*

Desa Bulo, Kecamatan Panca Rijang, Kabupaten Sidrap merupakan salah satu daerah dengan lahan persawahan produktif. Mayoritas petani di desa ini menggunakan sistem penyewaan mesin *combine harvester* untuk mempercepat proses panen. Adapun sistem penyewaan Mesin *Combine Harvester* di Desa Bulo, Kecamatan Panca Rijang, Kabupaten Sidrap sebagai berikut:

5.2.1. Pemesanan

Petani di Desa Bulo biasanya memesan mesin *combine harvester* melalui ketua kelompok tani. Proses pemesanan melibatkan langkah-langkah berikut:

- **Permohonan Awal:**

Petani yang telah menentukan waktu panen mendiskusikan kebutuhan dengan ketua kelompok tani. Petani menghubungi ketua kelompok tani dua hari sebelumnya untuk memastikan ketersediaan mesin.

- **Pencatatan Jadwal**

Ketua kelompok tani mencatat permohonan petani dan memasukkan jadwal panen ke dalam antrean. Sistem ini dibuat untuk memastikan semua anggota kelompok tani mendapat giliran sesuai urutan permintaan dan kesiapan lahan. Dalam kondisi panen raya, jadwal bisa sedikit tertunda karena banyaknya permintaan.

- **Pemberitahuan Jadwal**

Setelah jadwal ditetapkan, ketua kelompok tani memberitahukan waktu pasti kepada petani, termasuk estimasi kedatangan mesin ke lokasi lahan.

5.2.2. Kesepakatan Bagi Hasil

Kesepakatan antara petani dan pemilik mesin dilakukan secara sederhana namun jelas, biasanya secara lisan. Beberapa poin utama kesepakatan adalah:

- **Jenis Pembayaran**

Sistem sewa tidak menggunakan pembayaran dalam bentuk uang tunai melainkan berbasis bagi hasil. Petani yang menggunakan mesin combine harvester memberikan satu karung padi (sekitar 120 kg) untuk setiap hektar lahan yang dipanen sebagai biaya sewa.

- **Penentuan Kualitas Padi**

Padi yang diberikan sebagai pembayaran harus dalam kondisi bersih (tidak tercampur gabah kotor) dan layak untuk dijual.

- **Pengambilan Hasil Bagi**

Operator mesin akan langsung menyisahkan satu karung padi dari hasil panen sebagai pembayaran setelah pekerjaan selesai.

5.3. Respon Petani Terhadap Penggunaan *Combine Harvester*

Respon petani adalah tanggapan petani terhadap penggunaan *combine harvester*. Respon petani terhadap penggunaan mesin *combine Harvester* di Desa Bulu, Kecamatan Panca Rijang, Kabupaten Sidrap. Adapun respon petani terhadap penggunaan mesin *combine harvester* dapat dijelaskan pada sub bab berikut:

5.3.1. Analisis Respon Petani Terhadap Penggunaan *Combine Harvester*

Respon petani terhadap penggunaan mesin *combine harvester* yang diukur dalam penelitian ini tergolong kedalam 3 parameter, yaitu sikap, pengetahuan, dan perilaku petani di Desa Bulu, Kecamatan Panca Rijang. Adapun hasil analisis respon petani terhadap penggunaan mesin *combiner harvester* adalah dapat dilihat pada Tabel berikut:

Tabel 12. Rakapitulasi Analisis Respon Petani Terhadap Penggunaan Mesin *Combine Harvester*

No	Indikator Respon	Skor
1	Sikap	412
2	Pengetahuan	413
3	Perilaku	413
Total		1.238
Kategori		Tinggi

Sumber: Lampiran 3,4,5,6

Adapun penjelasan mengenai pengukuran parameter variabel respon petani terhadap penggunaan Mesin *Combine Harvester* di Desa Bulo, Kecamatan Panca Rijang sebagai berikut:

1. Sikap

Mayoritas responden petani di Desa Bulo memiliki sikap positif terhadap penggunaan mesin *combine harvester* karena efisiensinya dalam menghemat waktu dan tenaga kerja. Proses panen yang sebelumnya membutuhkan banyak pekerja kini dapat diselesaikan dalam waktu 4–5 jam. Namun,

Penerimaan petani terhadap *combine harvester* dipengaruhi oleh kesesuaiannya dengan kebutuhan petani, khususnya dalam mengurangi biaya tenaga kerja. Biaya sewa mesin yang berupa satu karung padi per hektar dianggap cukup terjangkau. Meski demikian, terdapat keluhan mengenai keterlambatan jadwal panen, terutama pada musim panen raya.

Hasil panen menggunakan *combine harvester* dinilai lebih bersih dibandingkan metode manual. Namun, kualitas hasil panen sangat bergantung pada keahlian operator dan kondisi cuaca. Petani berharap agar kualitas gabah tetap terjaga meskipun panen dilakukan dalam kondisi lahan yang basah. Selain itu, petani mengapresiasi manfaat sisa jerami yang tertinggal di lahan sebagai mulsa

alami yang dapat meningkatkan kesuburan tanah. Kendati demikian, ada kekhawatiran terkait pemadatan tanah yang dapat terjadi jika mesin digunakan pada lahan basah. Kecepatan panen menjadi alasan utama petani dalam menggunakan *combine harvester*. Proses panen yang lebih cepat dinilai efektif untuk mengurangi risiko kerusakan padi akibat hujan. Namun, keterbatasan jumlah mesin sering kali menyebabkan antrean panjang, terutama pada musim panen raya.

2. Pengetahuan

Responden petani di Desa Bulo, Kecamatan Panca Rijang umumnya merasa puas terhadap hasil panen yang menggunakan mesin *combine harvester*. Hasil gabah yang lebih bersih memudahkan proses penjualan, baik kepada tengkulak maupun ke pasar. Penggunaan mesin ini dinilai sesuai dengan harapan petani, terutama dalam aspek penghematan waktu dan tenaga kerja.

Mesin *combine harvester* mampu menyelesaikan proses panen dengan cepat dan efisien, memungkinkan petani untuk memanen area yang lebih luas dalam waktu singkat. Efisiensi ini memberikan keuntungan tambahan, khususnya dalam menghadapi kondisi cuaca yang tidak menentu. Dari segi biaya, penggunaan *combine harvester* dianggap lebih ekonomis dibandingkan metode panen manual. Petani hanya perlu membayar biaya sewa berupa satu karung padi per hektar, sehingga dapat mengurangi pengeluaran untuk tenaga kerja. Selain itu, petani menyadari bahwa sisa jerami yang dihasilkan oleh mesin ini memiliki manfaat penting bagi kesuburan tanah. Jerami tersebut dapat dimanfaatkan sebagai mulsa atau bahan organik alami yang berkontribusi pada perbaikan kualitas tanah.

3. Perilaku

Petani di Desa Bulo, Kecamatan Panca Rijang sangat bergantung pada ketepatan waktu panen dan ketersediaan mesin *combine harvester*. Responden cenderung menyesuaikan jadwal panen dengan antrean penggunaan mesin untuk menghindari kerugian akibat keterlambatan panen. Penggunaan *combine harvester* dianggap tidak memberikan dampak negatif yang signifikan terhadap hasil panen maupun kondisi lahan. Sebaliknya, mesin ini dinilai lebih menguntungkan dibandingkan metode manual.

Combine harvester membantu meningkatkan efisiensi proses panen, sehingga hasil gabah yang diperoleh lebih optimal. Proses panen yang cepat juga mampu meminimalkan kehilangan hasil akibat faktor cuaca, seperti hujan. Petani merasa puas dengan efisiensi yang ditawarkan oleh mesin karena mampu menghemat tenaga kerja dan waktu. Selain efisiensi, faktor pendukung seperti keberadaan operator yang terampil dan layanan transportasi gabah turut meningkatkan tingkat kepuasan petani. Dengan tersedianya mesin *combine harvester*, muncul peluang kerja baru, khususnya sebagai pengangkut gabah dari lahan ke tempat penyimpanan atau pasar. Hal ini memberikan manfaat tambahan berupa peluang ekonomi bagi masyarakat di Desa Bulo, Kecamatan Panca Rijang.

Berdasarkan pada Tabel 12 dapat dilihat tingkat respon petani terhadap penggunaan mesin *combine harvester* memiliki total skor sebesar **1.238** yang berada di interval 1.020-1.259 termasuk kategori tinggi, sehingga **hipotesis 1 diterima**. Hal ini sejalan dengan penelitian Peranginangin dan Astuti (2015) yang mengatakan respon petani terhadap program optimalisasi alat dan mesin pertanian tergolong tinggi.

5.3.2. Analisis Persepsi Petani Terhadap Penggunaan *Combine Harvester*

Persepsi petani terhadap penggunaan mesin *combine harvester* yang diukur dalam penelitian ini tergolong kedalam 5 parameter, yaitu keuntungan relative, tingkat kesesuaian, tingkat kerumitan, tingkat kemudahan, dan keteramatan hasil. Adapun hasil analisis persepsi petani terhadap penggunaan mesin *combiner harvester* adalah dapat dilihat pada Tabel berikut:

Tabel 13. Rakapitulasi Analisis Persepsi Petani Terhadap Penggunaan Mesin *Combine Harvester*

No	Indikator Respon	Skor
1.	Keuntungan Relatif	379
2.	Tingkat Kesesuaian	379
3.	Tingkat Kerumitan	380
4.	Tingkat Kemudahan dicoba	379
5.	Keteramatan Hasil	382
Total		1.899
Kategori		Tinggi

Sumber: Lampiran 7,8,9,10,11,12

Adapun penjelasan mengenai pengukuran parameter variabel persepsi petani terhadap penggunaan mesin *Combine Harvester* di Desa Bulo, Kecamatan Panca Rijang sebagai berikut:

1. Keuntungan Relatif (*Relative Advantage*)

Petani di Desa Bulo meyakini bahwa penggunaan *combine harvester* dapat meningkatkan pendapatan. Mesin *combine harvester* memungkinkan proses panen dilakukan dengan lebih cepat dan efisien, sehingga hasil yang diperoleh lebih banyak dan dapat dijual dalam waktu yang lebih singkat. Hal ini mengurangi risiko kerugian akibat padi yang terlambat dipanen dan terkena hujan

Sebagian besar petani menyadari bahwa penggunaan *combine harvester* secara signifikan mengurangi biaya tenaga kerja. Dengan adanya mesin, responden tidak perlu lagi menyewa banyak buruh untuk memanen padi, yang biasanya

memakan biaya lebih besar. Biaya sewa mesin yang terjangkau menjadi pilihan yang lebih ekonomis bagi petani. Selain itu, petani beranggapan bahwa penggunaan *combine harvester* membantu mengurangi susut produksi yang sering terjadi pada panen manual. Mesin *combine harvester* mampu memanen dengan lebih rapi dan efisien, sehingga mengurangi kehilangan gabah yang tercecer atau terbuang selama proses panen. Dengan demikian, hasil produksi menjadi lebih maksimal.

2. Tingkat Kesesuaian

Mayoritas petani di Desa Bulu merasa bahwa *combine harvester* sangat sesuai dengan kondisi lahan mereka. Mesin ini efektif, meskipun ada lahan sempit atau terpecah, asalkan dioperasikan oleh tenaga terampil. Beberapa petani juga menyesuaikan pengoperasiannya untuk lahan yang sedikit lebih basah. Petani menganggap *combine harvester* sangat sesuai dengan kebutuhan mereka, terutama dalam efisiensi waktu dan pengurangan biaya tenaga kerja.

Mesin *combine harvester* memungkinkan panen lebih cepat dan mengurangi ketergantungan pada buruh tani yang sering langka atau mahal. Kemampuan mesin untuk bekerja pada lahan luas sangat membantu petani yang memiliki banyak area yang perlu dipanen dalam waktu singkat. Penggunaan *combine harvester* tidak bertentangan dengan nilai budaya atau adat kebiasaan masyarakat Desa Bulu. Meskipun panen manual masih dilakukan dalam tradisi tertentu, mesin ini diterima sebagai kemajuan yang meningkatkan efisiensi tanpa mengganggu hubungan sosial atau gotong-royong di komunitas pertanian.

3. Tingkat Kerumitan

Petani di Desa Bulu merasa bahwa penggunaan *combine harvester* jauh lebih mudah dibandingkan dengan panen tradisional. Proses panen manual yang memerlukan banyak tenaga kerja dan waktu kini digantikan oleh mesin yang bekerja cepat dan efisien. Meskipun memerlukan keterampilan untuk mengoperasikannya, secara keseluruhan, penggunaan mesin dianggap lebih praktis.

Combine harvester memudahkan petani untuk menjangkau lahan yang lebih luas dalam waktu singkat. Mesin ini dapat bekerja di area yang lebih besar tanpa kesulitan, berbeda dengan panen tradisional yang membutuhkan banyak buruh untuk mencakup area yang sama. Petani merasa hal ini sangat membantu, terutama di lahan luas atau terpecah-pecah.

Proses penyewaan mesin *combine harvester* di Desa Bulu juga fleksibel, memungkinkan petani untuk menentukan waktu panen dan jadwal sewa sesuai kebutuhan. Meskipun ada antrean, petani merasa cukup mudah mengatur jadwal dan melakukan pemesanan melalui kelompok tani atau langsung kepada pemilik mesin.

4. Tingkat Kemudahan dicoba

Petani di Desa Bulu menganggap bahwa meskipun *combine harvester* dirancang untuk lahan luas, mesin ini tetap efektif digunakan di lahan kecil. Dengan pengaturan yang tepat dan pengoperasian yang terampil, mesin ini dapat beradaptasi dengan baik di lahan terbatas tanpa kesulitan berarti. Meskipun padi yang roboh sering menjadi tantangan dalam panen manual, petani menemukan bahwa *combine harvester* dapat menangani padi yang roboh dengan cukup baik. Mesin ini dilengkapi sistem yang memungkinkan pengumpulan padi yang tergeletak di tanah, meskipun tidak sepenuhnya sempurna dalam kondisi tertentu.

Combine harvester juga dapat digunakan dalam kondisi musim hujan, meskipun ada kendala jika lahan terlalu becek. Petani melaporkan bahwa mesin ini masih berfungsi baik di lahan yang tidak terlalu basah, mengurangi risiko kerusakan padi akibat hujan. Namun, ada kekhawatiran terkait kelancaran operasional jika kondisi lahan terlalu basah atau licin.

5. Keteramatan Hasil

Petani di Desa Bulu merasa bahwa penggunaan *combine harvester* mempercepat proses panen secara signifikan. Dengan mesin ini, mereka dapat memanen satu hektar lahan dalam beberapa jam, jauh lebih cepat dibandingkan dengan panen manual yang memakan waktu berhari-hari. Kecepatan ini sangat menguntungkan, terutama saat cuaca tidak menentu.

Gabah yang dihasilkan oleh *combine harvester* lebih bersih karena mesin ini dilengkapi dengan alat penyaringan dan pembersih otomatis, mengurangi kontaminasi dari kotoran atau sisa tanaman yang sering terjadi pada panen manual. Petani merasa lebih puas dengan hasil gabah yang lebih rapi dan siap dijual tanpa proses pembersihan tambahan. Gabah hasil panen dengan *combine harvester* dapat langsung dijual di sawah karena sudah cukup bersih dan siap untuk dipasarkan. Ini menghemat waktu dan biaya bagi petani, karena petani tidak perlu lagi membersihkan gabah secara manual. Selain itu, kualitas gabah yang lebih bersih juga meningkatkan harga jual di pasar.

Berdasarkan pada Tabel 13 dapat dilihat tingkat persepsi responden petani terhadap penggunaan mesin *combine harvester* memiliki total skor sebesar **1.889** yang berada di interval **1.700 – 2.199** termasuk kategori tinggi, sehingga **hipotesis 2 ditolak**. Hal ini tidak sejalan dengan penelitian Maulana, dkk (2023) yang

mengatakan persepsi petani padi terhadap teknologi *Combine Harvester* termasuk kategori sedang. Tetapi menurut penelitian Rahmatunnisa, ddk (2022) yang mengatakan persepsi petani padi di Kabupaten Aceh Besar dan Kabupaten Pidie Jaya terhadap teknologi *Combine Harvester* adalah sebesar 73,3% yang termasuk dalam kategori baik.

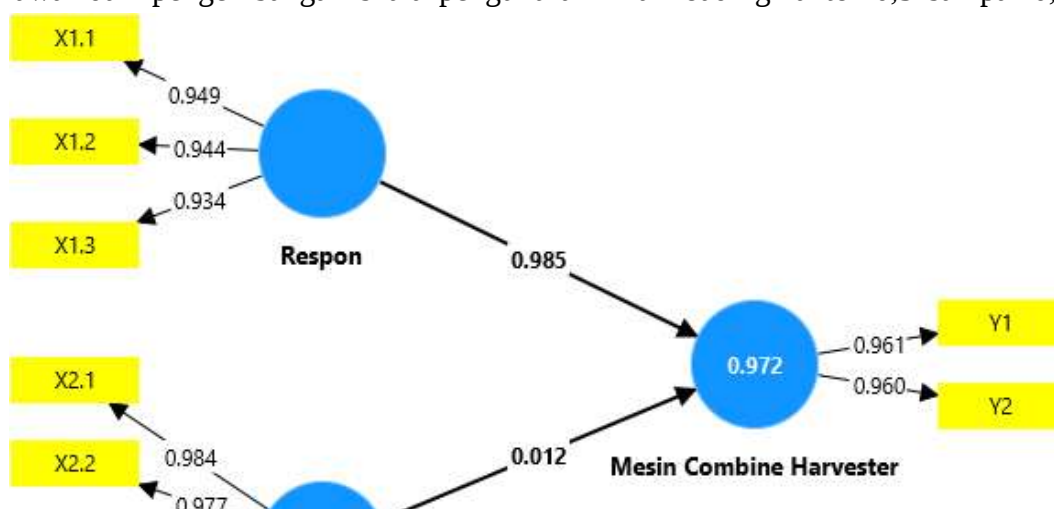
5.4. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Respon dan Persepsi Terhadap Penggunaan *Combine Harvester*

Pengujian tahap pertama adalah melakukan pengujian validitas dan reabilitas dan dilanjutkan dengan pengujian hipotesis. Dalam hal ini pengujian dilakukan dengan menggunakan *Software SmartPLS 4 for windows*

5.4.1. Pengujian Outer Loading (Model pengukuran)

1. Convergent Validity (Uji Validitas)

Convergent validity dari model pengukuran dengan refleksi indikator dinilai berdasarkan pada korelasi antara komponen/item skor yang diestimasi menggunakan software SmartPLS 4.0 ukuran refleksi dikatakan tinggi apabila berkorelasi lebih dari 0,70 dengan konstruk yang diukur. Dalam penelitian ini tahap awal yang dilakukan dari pengembangan skala pengukuran nilai loading faktor sebesar 0,5-0,6 masih dianggap cukup memadai. Menurut Ghazali dan Laten dalam penelitian tahap awal ukuran reflektif dikatakan tinggi apabila berkorelasi lebih dari 0,7 dengan konstruk yang ingin diukur. Namun untuk penelitian tahap awal dari pengembangan skala pengukuran nilai loading faktor 0,5 sampai 0,6



Gambar 3. Outer Model Variabel Respon dan Persepsi dan Penggunaan Mesin *Combine Harvester*

Berdasarkan Gambar 3, menunjukkan model spesifikasi antar variabel lain dengan indikator masing-masing serta nilai *outlier loading*. Adapun nilai *outer loading* dari setiap indikator dapat dilihat pada Tabel berikut:

Tabel 14. Nilai Outer Loading

Variabel	Indikator	Outer Loading	Keterangan
Respon (X1)	X1.1	0,949	Valid
	X1.2	0,944	Valid
	X1.3	0,934	Valid
	X2.1	0,984	Valid
Persepsi (X2)	X2.2	0,977	Valid
	X2.3	0,991	Valid
	X2.4	0,991	Valid
	X2.5	0,973	Valid
<i>Combine Harvester</i> (Y)	Y.1	0,961	Valid
	Y.2	0,960	Valid

Sumber: Lampiran 14

Berdasarkan Tabel 14, menunjukkan bahwa semua indikator yang digunakan untuk mengukur variabel Respon (X1), Persepsi (X2), dan *Combine Harvester* (Y) memiliki nilai *outer loading* yang lebih besar dari 0,7, yaitu 0,949, 0,944, 0,934 untuk X1; 0,984, 0,977, 0,991, 0,991, 0,973 untuk X2; dan 0,961, 0,960 untuk Y, yang menunjukkan bahwa seluruh indikator tersebut memiliki

hubungan yang kuat dan signifikan dengan variabel yang diukur, sehingga dapat dinyatakan valid dan reliabel untuk digunakan dalam penelitian ini.

2. Average Variance Extracted, Composite Reliability, dan Cronbach's Alpha

Metode lain yang digunakan untuk menilai discriminant validity yaitu dengan menggunakan nilai *Average Variance Extracted* (AVE). Selanjutnya dilakukan pengujian reabilitas konstruk dengan cara mengukur *composite reliability* dan *cronbach's*. Apabila nilai *Composite Reliability* pada suatu variabel >0.7 maka suatu variabel tersebut dinyatakan memenuhi kriteria reliabel. Selanjutnya jika nilai Cronbach's alpha lebih dari >0.6 maka variabel tersebut dapat diandalkan (reliabel).

Tabel 15. Nilai Uji Reabilitas

Variabel	Cronbach's alpha	Keandalan komposit (rho_c)	Rata-rata varians diekstraksi (AVE)	Keterangan
Mesin <i>Combine Harvester</i> (Y)	0,916	0,960	0,922	Reliabel
Respon (X1)	0,992	0,993	0,967	Reliabel
Persepsi (X2)	0,937	0,960	0,888	Reliabel

Sumber: Lampiran 14

Berdasarkan Tabel 15, menunjukkan bahwa semua variabel dalam penelitian ini memiliki tingkat keandalan yang sangat baik, dengan nilai Cronbach's Alpha, dan Keandalan Komposit (rho_c) yang lebih dari 0,7, serta nilai Rata-rata Varians Diekstraksi (AVE) yang tinggi, menunjukkan bahwa indikator-indikator yang digunakan untuk mengukur variabel *Mesin Combine Harvester* (Y), Respon (X1), dan Persepsi (X2) memiliki konsistensi internal yang kuat dan validitas konvergen yang sangat baik.

5.4.2. Pengujian Model Struktural (*Inner Model*)

Pengujian inner model atau model struktural digunakan untuk melihat hubungan antara konstruk, nilai signifikansi, dan *R-Square* dari model penelitian, uji *inner model* dievaluasi dengan *R-Square* dan uji t serta signifikan dari koefisien parameter jalur struktural.

Uji *R-Square* yaitu untuk mengetahui seberapa kuat efek atau pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen, nilai pada koefisien dari determinasi. Adapun uji *R-Square* dapat dilihat pada Tabel berikut:

Tabel 16. Uji *R-Square*

Variabel	R-Square	R-Square Adjusted
<i>Combine Harvester</i>	0,972	0,967

Sumber: Lampiran 15

Berdasarkan Tabel 16, nilai *R-Square* untuk variabel *Combine Harvester* sebesar 0,972, yang menunjukkan bahwa 97,2% variabilitas konstruk *Combine Harvester* dapat dijelaskan oleh variabel Respon Petani dan Persepsi Petani, sedangkan sisanya, yaitu 2,8%, dijelaskan oleh variabel lain di luar yang diteliti dalam penelitian ini. Semakin tinggi nilai *R-Square*, semakin besar kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen, sehingga dapat disimpulkan bahwa model struktural dalam penelitian ini memiliki tingkat keandalan yang sangat baik. Dari hasil ini dapat disimpulkan bahwa respon petani dan persepsi petani memiliki pengaruh yang kuat terhadap penggunaan mesin *combine harvester*

5.4.3. Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis dengan metode bootstrapping bertujuan untuk menganalisis apakah terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel independent yaitu respon petani dan persepsi petani terhadap variabel dependen yaitu mesin *combine harvester*. Proses pengujian dilakukan menggunakan path coefficient yang menggambarkan koefisien parameter serta nilai signifikansi t-statistic. Signifikansi parameter ini memberikan informasi penting terkait hubungan antar variabel dalam penelitian. Batas untuk menerima atau menolak hipotesis ditentukan pada tingkat probabilitas 0,05.

Tabel 17. Uji Hipotesis *Bootstapping*

Variabel	Original Sample (O)	T Statistics (O/STDEV)	P Values	Keterangan
Persepsi > <i>Combine Harvester</i>	0,012	0,901	0,049	Signifikan
Respon > Mesin <i>Combine Harvester</i>	0,985	179,726	0,000	Signifikan

Sumber: Lampiran 19

Berdasarkan Tabel 17 dapat disimpulkan sebagai berikut:

- Pengaruh persepsi petani terhadap penggunaan mesin *combine harvester* menunjukkan nilai *path coefficient* sebesar 0,012 dengan nilai t-statistics 0,901 dan nilai p-values sebesar 0,049. Nilai p-value sebesar 0,049 lebih kecil daripada 0,05. Maka dapat dikatakan bahwa persepsi petani memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap penggunaan mesin *combine harvester* di Desa Bulu, Kecamatan Panca Rijang.
- Pengaruh respon petani terhadap penggunaan mesin *combine harvester* menunjukkan nilai *path coefficient* sebesar 0,985 dengan t-statistic 179,726 dan nilai p-value sebesar 0,000. Nilai p-value sebesar 0,000 lebih kecil daripada 0,05. Maka dapat dikatakan bahwa respon petani memiliki pengaruh yang

positif dan signifikan terhadap penggunaan mesin *combine harvester* di Desa Bulu, Kecamatan Panca Rijang.